**Kata Pengatar**

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada tuhan yang maha esa, karena atas berkat dan limpahan rahmatnyalah maka saya boleh menyelesaikan sebuah karya tulis dengan sebenar-benarnya.  
  
Berikut ini sebuah makalah dengan judul "ERP", yang mmenurut saya dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita untuk memperdalam tentang agama islam.  
  
Melalui kata pengantar ini kami terlebih dahulu meminta maaf dan memohon permakluman bila mana isi makalah ini ada kekurangan dan ada tulisan yang saya buat kurang tepat atau menyinggu perasaan pembaca  
  
Dengan ini kami mempersembahkan makalah ini dengan penuh rasa terima kasih dan semoga allah SWT memberkahi makalah ini sehingga dapat bermanfaat.

i

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Agama merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia dikarenakan, agama mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Manusia memerlukan agama sebagai pegangan(pedoman) hidup dan penenang jiwa. Manusia menganut agama berdasarkan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Membahas tentang agama maka di dalamnya terdapat berbagai macam pendapat yang klasifikasikan (menggolongkan) agama menurut pandangan dan tujuan masing-masing dalam melaksanakaan pembagian agama tersebut. Agama yang pernah ada dan yang sedang berkembang di dunia ini cukup banyak, ada yang timbul dan dianut oleh sejumlah besar penganutnya, tapi ada pula yang tampil di suatu waktu dan lenyap tanpa pendukung pada beberapa masa kemudian. Dengan memperhatikan ciri-ciri berbagai agama, kalangan ahli agama membagi agama-agama ini menjadi dua kelompok, kelompok pertama disebut agama Wahyu (agama langit, agama misi, agama samawi, revealed religion) dan kelompok kedua disebut agama Budaya (agama alamiah, agama bukan wahyu, agama filsafat, non revealed religion).

1. **Tujuan**

Tujuan kami menyusun makalah ini adalah agar kita semua dapat mengenal lebih dalam tentang pelajaran agama islam, dan lebih memperkuat keyakinan kita dalam beragama.

1. **Sistematika Penyusun**

Dalam pembuatan makalah yang berjudul “Agama”, kami menggunkan sistematika penyusunan sebagai berikut :

Kata pengantar

Daftar isi

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Tujuan Penulisan
3. Sistematika Penyusunan

BAB II Agama

1. Pengertian Agama
2. Empat Unsur Penting Dalam Agama
3. Tiga Persoalan Pokok Agama
4. Pembagian Agama dan Ciri – cirinya
5. Pembagian Agama Menurut Perjenisannya
6. Perbedaan Agama Dengan Faham, Aliran atau Sekte

BAB III Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran

Daftar Pustaka

Daftar Nama

Daftar Pertanyaan

**BAB II**

**AGAMA**

1. **Pengertian Agama**

Agama adalah salah satu bentuk upacara dari suatu kepercayaan dengan menggunakan cara dan bahasa yang bahasa yang tidak sama.namun demikian,apa yang dijabarkan oleh para ahli sejarah tersebut masih dapat ditinjau dari segi etimologi dan termiologinya.

Secara etimologis agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata:’a’ berati tidak dan ‘gama’ berarti kacau,kocar-kacir atau berantakan.Agama adalah suatu yang tidak kacau.Dengan kata lain bahwa agama itu membawa hidup yang teratur dan terarah.

Secara terminologis agama didefinisikan oleh para ahli dengan bervariasi,tergantung dari latar belakang mereka masing-masing. Para ahli agama akan berbeda dalam mendefinisikannya para filosof atau ahli filsafat.Begitu juga para penganut agama yang berbeda akan mendefisinikan agama dengan berbeda-beda terkait dengan agama yang dipeluknya.Selanjutnya din dalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum.dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai,menundukkan,patuh,utang,batasan,dan kebiasaan.

1. Pengertian Agama dan Religi (Etimologi)  
   Agama dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan peraturan. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta ‘a’ berarti tidak dan ‘gamma’ berarti kacau, agama berarti tidak kacau.  
   Agama semakna dengan kata “religion” (bahasa Inggeris), “religie” (Belanda), “religio” (Latin), yang berarti mengamati, berkumpul/bersama, mengambil dan menghitung. Dengan padanan kata re + Leg + io, yang artinya:

Leg = to observe – mengamati  
= to gather – berkumpul/bersama  
= to take up – mengambil (njumput/jawa)  
= to caout – menghitung  
Agama semakna juga degan kata “ad-Dien” (Bahasa Arab) yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, perhitungan, hari kiamat, dan nasihat.

1. Pengertian agama menurut berbagai agama:  
   Agama menurut agama Hindu ialah satya, arta, diksa, tapa, brahma dan yajna. Satya berarti kebenaran yang absolute. Arta adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah doa atau mantra-mantra. Yajna adalah kurban.  
   Pengertian lain ialah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan Kehidupan manusia. Jadi agama menurut agama Hindu ialah kepercayaan hidup pada ajara-ajaran suci dan diwahyukan oleh Sang Hyang Vidi yang kekal abadi.  
   Agama menurut agama Budha ialah suatu kepercayaan atau persujudan atau kepercayaan manusia akan adanya daya pengendalian yang istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia.  
   Pengertian lain dari agama adalah suatu badan dari ajaran kesusilaan dan filsafat dan pengakuan berdasarkan keyakinan terhadap pelajaran yang diakui baik yang ajaran yang budha yang sangat mulia.  
   Dalam pengertian yang lain bahwa agama adalah cara tertentu untuk pemujaan kepada para dewa, dewa agung yaitu adanya kekuatan gaya tak terlihat yang menguasai alam semesta.  
   Agama menurut agama Kristen ialah segala bentuk hubungan manusia dengan yang suci. Terhadap yang suci ini manusia tergantung, takut karena sifatnya yang dahsyat dan manusia tertari karena sifat-sifatnya yang mempesonakan.  
   Agama menurut agama Islam ialah, kata Islam berasal dari kata: salam yang artinya selamat, aman sentosa, sejahtera: yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.
2. **Empat Unsur Penting Dalam Agama**

Koentjaraningrat dengan istilah komponen agama. Sedangkan Bustanuddin Agus menyebutnya dengan aspek-aspek agama[8]. Istilah aspek, bagi Bustanuddin Agus, mempunyai arti yang sama dengan komponen dan atau unsur-unsur. Namun dalam penganalisaan suatu unsur dapat diurai atau dideskripsikan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan spesifik. Sedangkan aspek menunjuk pada salah satu segi dan atau sudut pandang dalam melihat dan menganalisa sesuatu. Dan karena agama merupakan suatu totalitas maka dalam menganalisa agama secara ilmiah khususnya dalam ilmu anthropologi, bagi Bustanuddin Agus idealnya dipakai istilah aspek ketimbang istilah unsur atau komponen. Penulis sendiri tetap menggunakan unsur, selain pemakaian istilah ini sejalan dengan pemakain istilah yang sama dalam menganalisa pemahaman tentang negara, juga istilah unsur menunjuk pada bagian yang tidak terpisahkan dari bagian yang lainnya yang membentuk apa yang dideskripsikan disini yaitu agama. Ada empat unsur utama dari suatu agama sehingga dapat disebut agama:

1. Unsur kepercayaan kepada kuasa tuhan. Bustanuddin Agus , menyebut unsur ini sebagai aspek kepercayaan kepada kekuatan gaib. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama dan menjadi pusat suatu agama pada khususnya dan kehidupan beragama pada umumnya. Dikatakan paling utama dan menjadi pusat suatu agama karena dari kepercayaan kepada kuasa tuhan inilah mengalir segala bentuk petunjuk, perintah, ajaran dan larangan-larangan yang ada dan berlaku dalam kehidupan suatu komunitas beragama. Bagi para penganut agama yang setia dan taat pada perintah tuhannya, akan mengalir berkat yang berlimpah dan sebaliknya bagi mereka yang tidak setia akan menerima ganjaran dan hukuman yang dapat mempersulit kehidupan manusia baik secara pribadi-individual maupun secara bersama-kolektif.

Pada saat yang sama, dikatakan paling penting dan menjadi pusat karena kepercayaan kepada kuasa tuhan dan bahkan hanyalah kepada “Dia Tuhan” saja, segala bentuk penyembahan diarahkan dan ditujukan. Sebab jika tidak demikian, ganjaran dan hukuman akan menjadi kenyataan dalam kehidupan seorang penganut agama itu, bukan saja dalam hidup sekarang ini tetapi juga kemudian sesudah kehidupan di dunia ini berakhir.

Mengingat pentingnya kepercayaan kepada tuhan ini maka Max Webber, menyatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama, tidak masyarakat tanpa kepercayaan kepada kuasa tuhan. Kalau suatu masyarakat ingin bertahan lama maka harus ada tuhan yang disembah. Karena itu dalam realitasnya, masyarakat apapun dari zaman kuno sampai dengan dewasa ini, semuanya percaya dan menyembah tuhan walaupun dalam berbagai bentuk dan rumusan yang berbeda.

Kepercayaan adanya kuasa tuhan menempatkan dunia yang berada di atas alam (supernatural) atau di balik alam fisik (metafisik) ataupun yang diluar jangkauan manusia (transenden) dengan kekuasaannya yang diluar alam nyata, langsung atau tidak langsung memengaruhi dunia dan kehidupan nyata manusia di alam ini. Kata-kata seperti tuhan, dewa, illah, roh, kuasa atau kekuatan gaib, alam gaib, mujizat, menjadi representasi dunia supranatural, metafisik atau transenden itu terhadap dunia dan kehidupan manusia. Kehadiran kuasa tuhan yang pernah diidentifikasi oleh Rudolf Otto sebagai the Wholly Other (Sang Maha Lain), the Holly (Sang Kudus) atau oleh Emil Durkheim, the Sacred (Yang dikuduskan) menjadi suatu pengalaman yang “mysterium, tremendum et fascinans”. Artinya kuasa tuhan itu, penuh dengan misteri, dan karena itu kehadirannya tidak dapat dilukiskan bagaimana wujudnya; penampakan kuasa tuhan itu menakjubkan dan karena itu membuat manusia terkagum-kagum dan terheran-heran, dan bahkan perjumpaan dengannya itu menarik dan karena itu siapapun yang berjumpa dan mengalami kehadiran dan penampakan kuasa tuhan, selalu merasa tertarik dan terikat untuk tetap bersama dengannya dan selalu ingin membicarakannya.

Karena itu kuasa tuhan menjadi suatu realitas dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan dengan begitu saja apalagi ditolak. Dalam keyakinan dan realitas seperti ini, kepercayaan kepada kuasa tuhan mempunyai pengaruh yang sangat besar atas kehidupan manusia bahkan menentukan bukan saja jalan hidup seseorang di dunia ini tetapi seperti yang sudah dikemukakan di atas, juga di dunia kemudian dan dunia kematian.

2. Unsur sakralitas: Kehadiran kuasa tuhan pada hakikatnya adalah

kehadiran dunia supranatural yang mysterium, tremendum et fascinans. Realitas dunia supranatural yang mysterium, tremendum et fascinans itu adalah suatu realitas yang kudus atau sakral. Sakral atau kudus adalah sifat dan hakikat utama atau yang melekat pada dunia supranatural. Karena sifat dan hakikat ini melekat pada kuasa tuhan maka Rudolf Otto seperti dikemukakan di atas mengidentifikasi kuasa tuhan itu dengan istilah The Wholy Other, the Holly dan Emile Durkheim menyebutnya The Sacred. Kehadiran dan perjumpaan manusia dengan kuasa tuhan adalah kehadiran dan perjumpaan dengan kuasa yang kudus pengalaman manusia berhadapan dengan kuasa tuhan adalah pengalaman manusia masuk dalam suasana kekudusan; dan hidup bersama dengan kuasa tuhan adalah hidup dalam kekudusan kuasa tuhan itu.

Dengan demikian siapapun manusianya dan di manapun tempatnya serta apapun yang terkait dan terpaut erat dengan kuasa tuhan yang kudus maka manusia itu, tempat itu dan benda itu menjadi manusia kudus, tempat kudus dan benda kudus. Manusia yang terikat dan terpaut erat dengan kuasa tuhan yang kudus itu adalah manusia yang hidup dalam kondisi sakralitas; tempat yang terikat dan terkait dengan kuasa tuhan yang kudus adaah tempat yang kudus; dan benda yang terkait dan terikat dengan kuasa tuhan yang kudus adalah benda yang kudus. Semua hal yang terkait dengan manusia, tempat dan benda yang kudus itu yang penulis maksudkan dengan sakralitas.

Sakralitas adalah suatu kondisi dan sesuatu yang terkait dengan manusia, tempat dan benda yang dipakai oleh kuasa tuhan dalam hubungan dengan dunia dan manusia. Sakralitas manusia, tempat dan benda tidak berhubungan langsung dengan kualitas nilai dalam diri manusia, tempat dan benda itu sendiri tetapi terkait dan terpaut erat dengan kuasa tuhan. Sakralitas manusia, tempat dan benda adalah suatu proses keberadaan dan kehidupan yang terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan kehendak kuasa tuhan dan perkembangan penyembahan manusia terhadap kuasa tuhan yang kudus itu.

Semakin dekat dan tinggi intensitas manusia berada dengan kuasa tuhan yang kudus maka semakin tinggi nilai sakralitas manusia. Demikian juga dengan tempat dan benda, semakin tinggi intensitasnya terkait dengan kuasa tuhan yang kudus maka semakin tinggi pula nilai sakralitas tempat dan benda itu. Dalam kondisi sakralitas seperti ini baik manusia, tempat maupun benda menjadi alat utama mengarahkan penganut agama untuk hidup sesuai dengan kehendak kuasa tuhan yang disembah umat. Karena itu ritus dan upacara menjadi aspek yang penting lainnya sebagai unsur agama dalam kehidupan manusia.

3. Unsur ritualitas: Pengakuan terhadap kuasa tuhan yang kudus

dan sakralitasnya menuntut adanya perlakuan khusus, adanya tata cara perlakuan terhadapnya dan atau adanya upacara keagamaan dalam memasuki dunia supernatural dan dalam berhadapan dengan kuasa tuhan yang kudus. Ritus adalah kegiatan penyembahan dan upacara keagamaan yang dilakukan manusia dihadapan kuasa tuhan yang kudus. Ritus dilakukan sebagai kegiatan rutin sesuai dengan waktu yang ditetapkan yang sudah menjadi suatu kebiasaan dan juga secara insidentil atau sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Ritus dilaksanakan secara rutin pada umumnya bermaksud memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan kuasa tuhan yang kudus sehingga pada gilirannya hubungan yang harmonis tersebut berdampak positif bagi kehidupan manusia. Ritus juga dilaksanakan secara khusus, sewaktu-waktu untuk kebutuhan yang mendesak dan urgen baik, misalnya, yang dihadapi individu dalam masalah sakit-penyakit, maupun masyarakat secara kolektif dalam menghadapi masalah bencana alam.

Dalam ritus manusia baik sebagai individu maupun kolektif datang mendekati dan menghadap kuasa tuhan yang kudus dan sebaliknya kuasa tuhan yang kudus berkenan menerima dan menghadapkan dirinya atau biasa dikenal dengan istilah “wajahnya” kepada manusia. Ritual keagamaan menempatkan manusia baik secara individual maupun kolektif berhadap-hadapan dengan kuasa tuhan yang kudus dan yang diidentifikasi sebagai the Wolly Other, the Holly dan the Sacred itu atau yang diidentifikasi menurut kepercayaan masing-masing agama. Perhadapan dengan kuasa tuhan yang kudus ini, terjadi dalam satu ruang dan tempat yang dengan kuasa tuhan yang kudus itu maka ruang dan tempat pun menjadi ruang dn tempat yang kudus. Demikian juga dengan benda yang digunakan sebagai arena dan falisilitas menjadi benda yang kudus. Karena itu ritualitas bukan saja berhubungan sistem, bentuk, tata cara ritus tetapi juga dengan manusia, tempat dan benda yang berhubungan pelaksanaan ritual keagamaan dan atau berhubungan dengan praksis keagamaan.

Ritualitas menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan beragama karena dalam ritus manusia beroleh kesempatan dan berkenan memasuki dunia supernatural dan berhadap-hadapan langsung dengan kuasa tuhan yang kudus. Karena itu pelbagai cara dengan kewajiban-kewajibanya bahkan dengan pantangan dan larangannya, ditempuh untuk memperoleh kesempatan dan perkenaan masuk dunia supernatural dan kuasa tuhan menurut kepercayaan masing-masing agama. Kesempatan dan perkenaan itu sekaligus menjadi sarana bagi kuasa tuhan yang kudus untuk menyampaikan kehendak, perintah dan berkat kepada manusia pada umumnya dan para penganut-penganut yang setia dari agama masing-masing pada khususnya.

Dalam ritualitas manusia mengalami dan menikmati sakralitas atau kekudusan illahi sehingga manusia menjadi manusia yang kudus, tempat dan benda yang digunakan menjadi tempat dan benda yang kudus. Manusia yang sama dengan manusia yang lainnya, dalam ritualitas menjadi manusia yang kudus karena ia terkait dan terpaut erat dengan kuasa tuhan yang kudus.

Manusia yang kudus pada umumnya menjadi panutan bagi manusia lain karena sakralitasnya dan karena ritualitasnya. Demikian pula tempat dan benda yang pada dasarnya sama dengan tempat dan benda lainnya, dalam ritualitas menjadi tempat dan benda yang kudus karena sakralitas kuasa tuhan yang berkenan menempati tempat dan memakai benda-benda tersebut. Dalam ritualitas, sakralitas kuasa tuhan menjadi bagian dari hidup manusia dan menjadi bagian dari dunia. Dengan kata-kata lain, dengan ritualitas maka sakralitas dunia illahi menjadi sakralitas kehidupan manusiawi dan sakralitas keberadaan duniawi.

Ritualitas yang diwarnai sakralitas menjadi motivator dan dinamisator kehidupan manusia beragama. Manusia yang datang menghadap, berjumpa dan mengalami sakralitas kuasa tuhan, keseharian hidupnya diwarnai dengan sakralitas. Istilah spiritualitas, dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi manusia yang diwarnai sakralitas ini. Eka Dharmaputera mengumpamakan spiritualitas dengan “panasnya api”. Dan suatu agama dapat kehilangan spiritualitasnya sehingga menjadi seperti abu atau ampas bilamana panas api tidak dipertahankan. Spiritualitas dapat dipertahankan atau panasnya api tetap ada dan berfungsi menghangatkan dengan tetap mempertahankan sakralitas dan memelihara ritualitas. Mempertahankan sakralitas berarti selalu terkait dan terpaut erat dengan kuasa tuhan yang kudus, dan memelihara ritualitas berarti datang menghadap dan berjumpa serta menerima berkat dari the wholly other, Sang Maha Lain, atau dari the Holly, Sang Kudus dan the Sacred Sang yang dikuduskan.

4. Unsur umat beragama: Tidak ada agama tanpa umat atau

penganutnya. Bahkan keberhasilan dan kebesaran suatu agama diukur dari banyaknya umat baik dalam komunitas ritual maupun komunitas sosial, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Umat beragama adalah umat baik sebagai pribadi-individu dan bersama-kolektif yang mengakui system religi dan kepercayaan, memegang teguh sakralitas dan menjalankan dengan baik dan tekun ritualitas dalam kehidupannya. Pengakuan dimaksud berdasarkan pengalaman hidup bersama kuasa tuhan yang disebutkan terdahulu dengan ungkapan : mysterium, tremendum et fascinans. Pengalaman itu mengikat individu satu dengan individu yang lainnya dan mendorong untuk tetap dan terus-menerus mempertahankannya melalui sakralitas dan ritualitas kehidupan beragama.

Pengalaman-pengalaman sakralitas dan ritualitas disamping menjadi pengikat solidaritas juga berfungsi memperkuat solidaritas sesama umat dalam satu kesatuan komunitas umat beragama. Solidaritas dalam sakralitas dan ritualitas menjadi perekat dan pengikat solidaritas sosial komunitas umat beragama sehingga keberadaan komunitas umat beragama pada umumnya melintasi batas-batas yang umum berlaku dalam masyarakat seperti suku, daerah, bahasa, dan ras.

Umat beragama dapat dibagi dalam beberapa fungsi sesuai dengan peran masing-masing dalam komunitas agama. Ada pemimpin ritus atau pemimpin upacara yang pada umumnya secara otomatis menjadi pemimpin agama, ada yang berfungsi mempersiapkan tempat dan alat ritual, ada penyampai ajaran dan peserta upacara yang semuanya terikat satu dengan yang lainnya karena pengalaman sakralitas dalam kuasa tuhan. Koentjaraningrat, mengelompokkan komunitas agama dalam:

* Keluarga inti atau kelompok kekerabatan kecil lain,
* Kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih besar seperti keluarga luas, keluarga unilinear seperti klan, suku, marga, dadia
* Kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa,
* Organisasi-organisasi religius seperti organisasi penyiaran agama,

1. **Tiga Persoalan Pokok Dalam Agama**

Ada tiga persoalan pokok dalam sebuah agama,diantaranya :

1.      Keyakinan (credial),yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.

2.      Peribadatan (ritual),yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.

3.      Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

1. **Pembagian dan Ciri-Ciri Agama**

Dari segi pembentukan agama, agama dibagi menjadi dua, agama samawi (agama langit) dan agama Ardhi (agama bumi) atau wadh’i. Hilman Hadikusuma menjelaskan bahwa agama yang termasuk samawi adalah yahudi, Kristen dan islam

**Berikut ciri-ciri agama samawi:**

          Konsep ketuhanan bersifat monotheis

           Disampaikan oleh rasul sebagai utusan tuhan

           Mempunyai kitab suci berdasarkan wahyu dari Allah

           Kitab sucinya tidak berubah karena perubahan masyarakat penganutnya

           Kebenaran ajaran dasarnya tahan uji terhadap kritik menurut akal manusia

          Sistem merasa dan berfikirnya tidak sama dengan system merasa dan berfikir masyarakat penganutnya.

Agama bumi adalah agama yang tidak bersumber dari wahyu illahi, melainkan hasil ciptaan akal pikiran dan perilaku manusia. Disebut juga agama budaya.

**Berikut ciri-ciri agama Ardhi:**

* + 1. Konsep ketuhanannya tidak monotheis, bahkan cenderung tidak jelas
    2. Tidak disampaikan oleh Rasul sebagai utusan Tuhan
    3. Kitab Sucinya bukan berdasarkan wahyu tuhan
    4. Dapat berubah dengan terjadinya perubahan masyarakat penganutnya
    5. Kebenaran ajaran dasarnya tidak tahan kritik akal manusia
    6. Sisem merasa dan berpikirnya sama dengan merasa dan berpikir kehidupan masyarakat penganutnya.

**Karakteristik Agama Samawi dan Agama Ardhi**, Ada beberapa ciri dan karakteristik utama yang membedakan antara agama samawi dan agama ardhi, berikut ini akan sebutkan beberapa di antaranya saja yaitu :  
**1. Bukan tumbuh dari masyarakat, tapi diturunkan untuk masyarakat**  
Agama samawi tidak diciptakan oleh manusia lewat kontemplasi atau perenungan. Berbeda dengan agama Budha, yang diciptakan oleh Sidharta Gautama. Sang Budha konon dahulu duduk merenung di bawah pohon Bodi, lalu mendapatkan temuan-temuan berupa nilai-nilai kehidupan, yang kemudian dijadikan sebagai dasar agama itu.  
  
Demikian juga, agama samawi sangat jauh berbeda dengan konsep pengertian agama menurut beberapa ilmuwan barat, yang memandang bahwa asalkan sudah mengandung pengabdian kepada suatu kekuatan tertentu, atau ada ajaran tertentu, atau ada penyembahan tertentu, maka sudah bisa disebut agama. Umumnya para ilmuwan barat cenderung menganggap sebuah aliran kepercayaan, spiritulisme tertentu serta nilai-nilai tertentu sebagai sebuah agama. Sementara konsep agama samawi adalah sebuah paket ajaran lengkap yang turun dari langit. Kata samawi mengacu kepada arti langit, karena tuhan itu ada di atas langit menurunkan wahyu. Wahyu bukan sekedar kata-kata ghaib atau magis, melainkan berisi hukum dan undang-undang yang mengatur semua tatanan hidup manusia, mulai dari masalah yang paling kecil hingga yang paling besar. Dari masalah mikro sampai masalah makro. Agama samawi tidak pernah menciptakan sendiri ajarannya, tetapi menerima ajaran itu dari atas langit begitu saja. Berbeda dengan agama ardhi, di mana ajarannya memang diciptakan, disusun, dibuat dan diolah oleh sesama makhluk penghuni bumi, manusia.

**2. Disampaikan oleh manusia pilihan Allah, utusan itu hanya menyampaikan bukan menciptakan**

Karena agama samawi datang dari tuhan yang ada di langit, dan tuhan tidak menampakkkan diriNya secara langsung, maka agama samawi mengenal konsep kenabian.  
  
Fungsi dan tugas nabi ini adalah menyampaikan semua kemauan, perintah, aturan, syariah, undang-undang dari tuhan kepada umat manusia. Seorang nabi tidak diberi wewenang untuk menciptakan ajaran sendiri. Nabi bukan manusia setengah dewa, maka tidak ada konsep penyembahan kepada nabi. Dalam konsep agama samawi, seorang nabi hanyalah seorang manusia biasa. Dia bisa lapar lalu makan, dia bisa haus lalu minum, dia juga bisa berhasrat kepada wanita lalu dia menikah. Namun di balik semua sifat kemanusiaannya, seorang nabi mendapat wahyu dari langit. Serta mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan dari langit agar tidak melakukan kesalahan.  
Satu lagi fungsi seorang nabi yang tidak boleh dilupakan, yaitu sosok diri seorang nabi dijadikan suri tauladan, contoh hidup yang nyata, dan model untuk bisa ditiru oleh manusia.

**3. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia**

Perbedaan lainnya lagi antara agama samawi dan agama ardhi adalah bahwa tiap agama samawi memiliki kitab suci yang turun dari langit. Kitab suci itu datang langsung dari tuhan, bukan hasil ciptaan manusia.  
  
Diturunkan lewat malaikat Jibril alaihissalam, kepada para nabi. Lalu para nabi mengajarkan isi wahyu itu kepada umatnya. Jadilah kumpulan wahyu itu sebagai kitab suci. Itu adalah proses turunnya Al-Quran. Atau bisa jadi Allah SWT menurunkan kitab itu sekaligus dalam satu penurunan, seperti yang terjadi para kitab-kitab suci yang turun kepada Bani Israil.  
  
Sedangkan agama ardhi seperti Hindu, Budha, Konghucu, Shinto, dan lainnya, meski juga punya kitab yang dianggap suci, namun bukan wayhu yang turun dari langit. Kitab yang mereka anggap suci itu hanyalah karangan dari para pendeta, rahib, atau pun pendiri agama itu. Bukan wayhu, bukan firman, bukan kalamullah, bukan perkataan tuhan.  
  
Dari sisi isi materi, umumnya kitab suci agama samawi berisi aturan dan hukum. Kitab-kitab itu bicara tentang hukum halal dan haram. Adapun kitab suci agama ardhi umumnya lebih banyak bicara tentang pujian, kidung, nyanyian, penyembahan.  
  
**4. Konsep tentang Tuhannya adalah tauhid**

Agama samawi selalu mengajarkan konsep ketauhidan, baik Islam, yahudi atau pun nasrani. Tuhan itu hanya satu, bukan dua atau tiga, apalagi banyak. Sedangkan agama ardhi umumnya punya konsep bahwa tuhan itu ada banyak. Walau pun ada yang paling besar dan senior, tetapi masih dimungkinkan adanya tuhan-tuhan selain tuhan senior itu, yang boleh disembah, diagungkan, diabdi dan dijadikan sesembahan oleh manusia. Konsep bertuhan kepada banyak objek ini dikenal dengan istilah polytheisme. Agama dan kepercayaan yang beredar di Cina telah mengarahkan bangsa itu kepada penyembahan dewa-dewa. Ada dewa api, dewa air, dewa hujan, dewa tanah, dewa siang, dewa malam, bahkan ada dewa yang kerjanya minum khamar, dewa mabok.  
  
Kepercayaan bangsa-bangsa di Eropa pun tidak kalah serunya terhadap konsep dewa-dewa ini. Semua bintang di langit dianggap dewa, diberi nama dan dikait-kaitkan dengan nasib seseorang. Kemudian ada dewa senior di gunung Olympus, Zeus namanya. Dewa ini punya anak, setengah dewa tapi setengah manusia, Hercules namanya. Lalu para dewa itu bertindak-tanduk seperti manusia, bahkan hewan. Ada yang perang, ada yang berzina, ada yang mabuk-mabukan bahkan ada dewa yang kerjaannya melacurkan diri. Kepercayaan bangsa Romawi kuno hingga hari ini masih saja berlangsung di masyarakat barat, mereka masih sangat kental mempercayai adanya dewa-dewa itu. Agama samawi datang kenolak semua konsep tuhan banyak dan beranak pinak. Dalam konsep agama samawi, tuhan hanya satu. Dia Maha Sempurna, tidak sama dengan manusia, Maha Agung dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Selain tuhan yang satu, tidak ada apa pun yang boleh disembah. Maka tidak ada paganisme (paham kedewaaan) dalam agama samawi. Sebagai agama samawi, agama nasrani dan yahudi awalnya memenuhi 4 kriteria di atas. Namun seiring dengan berjalannya waktu, satu persatu karakteristik itu tanggal dan lenyap. Sepeninggal para nabi mereka, keadaan menjadi berubah 180 derajat.

**1. Agama Diciptakan oleh Tokoh Agama**

Tidak ada lagi konsep bahwa agama itu berasal dari tuhan, sebab para pemuka agama baik pendeta, rahib, atau pun tokoh spiritul mereka telah mulai membuat sendiri agama itu, tambahan demi tambahan di sana sini mulai dibuat. Pengurangan-pengurangan juga acap dilakukan. Walhasil, dalam waktu yang singkat, agama nasrani dan yahudi sudah bukan lagi bersifat samawi, karena nyaris sudah dipermak habis-habisan oleh para tokohnya.  
  
Allah subhanahu wata’ala tegas sekali menyatakan bahwa apa dilakukan oleh umat nasrani dan yahudi itu sama saja dengan menyembah para tokoh agama.  
  
Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(QS. At-Taubah: 31)  
  
Para tokoh agama nasrani dan yahudi dilaknat oleh Allah karena mereka punya kebiasan mengubah isi kitab suci. Dan umat Islam tidak terlalu diminta untuk berharap terlalu banyak dari umat nasrani dan yahudi untuk beriman.  
  
Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. Al-Baqarah: 75)  
  
**2. Menyembah Nabi dan Orang Shalih**

Penyimpangan berikutnya adalah umat nasrani dan yahudi sudah tidak lagi menyembah Allah yang Esa, tetapi menambahi satu lagi sebagai tuhan baru (junior), yaitu nabi mereka sendiri.  
  
Konsep kenabian agama samawi telah mereka hancurkan, diganti dengan konsep penyembahan kepada orang suci. Maka dibuatlah patung-patung para nabi dan orang-orang shalih. Patung itu semula hanya sekedar untuk pengingat, namun beberapa generasi berikutnya mulai memberikan takzhim, penghormatan hingga berakhir dengan penyembahan.  
  
Ketika nabi Muhammad SAW dilahirkan di Makkah tahun 570 Masehi, di seputar ka’bah sudah bertengger 360 patung para nabi dan orang shalih. Dari mana datangnya patung-patung yang disembah?  
  
Awalnya datang dari negeri Yaman yang saat itu berpenduduk nasrani. Umat nasrani sedunia 500-an tahun setelah ditinggalkan oleh nabi Isa alaihissama, sudah menjadi penggemar penyembahan patung nabi dan orang shalih mereka.  
  
**Dari mana datangnya penyembahan patung di kalangan umat nasrani?**Datang dari Eropa, ibukota dan surga para dewa sesembahan. Patung dan penyembahan berhala datang dari Eropa para saat negeri Eropa didatangi oleh agama nasrani yang masih bersih dari bumi Palestina. Sayang sekali, agama nasrani ini meski diterima di Eropa, namun nasibnya kurang beruntung. Alih-alih mentauhidkan bangsa Eropa, agama ini malah diberhalakan di Eropa. Masuklah paham keberhalaan khas Eropa dan diasimilasi di dalam agama nasrani. Sampai 300 tahun kemudian, resmilah nabi Isa naik pangkat menjadi tuhan dalam pemahaman agama ini. Lalu bunda Mariam yang di dalam Quran disebutkan sebagai wanita yang suci dan beriman, juga ikut-ikutan dijadikan tuhan, disembah dan dipatungkan.  
  
Ketika Al-Quran turun 200 tahun kemudian, vonis Allah kepada agama dan orang-orang nasrani yang berpaham Polytheisme ini tegas dan jelas: KAFIR.  
  
Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam”, padahal Al-Masih berkata, “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. Al-Maidah: 72)  
  
Sesungguhnya kafirlah orang0orang yang mengatakan, “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.(QS. Al-Maidah: 73)  
  
**3.Memalsu Kitab Suci**

Kitab suci Injil yang asalnya adalah firman Allah subhanahu wata’ala, lama kelamaan berubah isinya menjadi karangan Petrus, Yohanes, Markus, Lukas, dan lainny. Bukan lagi firman Allah tetapi karangan manusia.  
  
Kitab itu lalu diperdebatkan keotentikannya oleh mereka sendiri, maka berdirilah sekte-sekte yang saling berbeda. Muncul aliran-aliran gereja yang saling mengkafirkan.  
  
Awalnya bermula dari tidak adanya naskah asli Injil. Yang ada hanya catatan-catatan yang tidak pernah terjaga keasliannya. Ditambah lagi ciri khas para pemuka agama nasrani yang punya hobi membuat tambahan, sisipan, bahkan sampai menghapus naskah asli, demi sekedar kepentingan pribadi.  
  
Demikian sedikit penjelasan tentang **agama samawi** dan **agama ardhi** serta malapetaka yang menimpa pada agama samawi, yahudi dan nasrani. Adapun agama Islam, tetap kokoh, konsisten, konsekuen dan mantap dalam karakteristiknya sebagai agama samawi. Tidak ada penciptaan agama, tetapi agama itu datang dari Allah 100 persen, tidak ada penambahan dan pemalsuan kitab suci, tidak pernah menyembah nabi, juga tidak pernah menduakan Allah

1. **Agama menurut penjenisan ini dapat dibagi kepada dua jenis:**

Agama menurut penjenisan ini dapat dibagi kepada dua jenis :

1. Agama Monoteisme merupakan agama yang menganggap Tuhan hanya satu, yakni mendukung konsep kewahidan Tuhan. Contohnya, agama Islam. Terdapat berbagai bentuk kepercayaan monoteis, termasuk:

* [Teisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Teisme), istilah yang mengacu kepada keyakinan akan tuhan yang 'pribadi', artinya satu tuhan dengan kepribadian yang khas, dan bukan sekadar suatu kekuatan ilahi saja.
* [Deisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Deisme) adalah bentuk monoteisme yang meyakini bahwa tuhan itu ada. Namun demikian, seorang deis menolak gagasan bahwa tuhan ini ikut campur di dalam dunia. Jadi, deisme menolak [wahyu](http://id.wikipedia.org/wiki/Wahyu) yang khusus. Sifat tuhan ini hanya dapat dikenal melalui nalar dan pengamatan terhadap alam. Karena itu, seorang deis menolak hal-hal yang ajaib dan klaim bahwa suatu agama atau kitab suci memiliki pengenalan akan tuhan.
* [Teisme monistik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Teisme_monistik&action=edit&redlink=1) adalah suatu bentuk monoteisme yang ada dalam [Hindu](http://id.wikipedia.org/wiki/Hindu). Teisme seperti ini berbeda dengan agama-agama [Semit](http://id.wikipedia.org/wiki/Semit) karena ia mencakup [panenteisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Panenteisme), [monisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Monisme), dan pada saat yang sama juga mencakup konsep tentang Tuhan yang pribadi sebagai Yang Tertinggi, Mahakuasa, dan universal. Tipe-tipe monoteisme yang lainnya adalah monisme bersyarat, aliran [Ramanuja](http://id.wikipedia.org/wiki/Ramanuja) atau [Vishishtadvaita](http://id.wikipedia.org/wiki/Vishishtadvaita), yang mengakui bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, atau [Narayana](http://id.wikipedia.org/wiki/Narayana), suatu bentuk [panenteisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Panenteisme), namun di dalam Yang Mahatinggi ini ada pluralitas jiwa dan [Dvaita](http://id.wikipedia.org/wiki/Dvaita), yang berbeda dalam arti bahwa ia bersifat dualistik, karena tuhan itu terpisah dan tidak bersifat panenteistik.
* [Panteisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Panteisme) berpendapat bahwa [alam](http://id.wikipedia.org/wiki/Alam) sendiri itulah Tuhan. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Yang Mahatinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam. Tergantung akan pemahamannya, pandangan ini dapat dibandingkan sepadan dengan [ateisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Ateisme), [deisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Deisme) atau [teisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Teisme).
* [Panenteism](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Panenteism&action=edit&redlink=1) adalah suatu bentuk [teisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Teisme) yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari tuhan, tapi tuhan tidaklah identik dengan alam. Pandangan ini diikuti oleh [teologi proses](http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_proses) dan juga Hindu. Menurut Hindu, alam adalah bagian dari Tuhan, tetapi Tuhan tidak sama dengan alam melainkan mentransendensikannya. Akan tetapi, berbeda dengan teologi proses, Tuhan dalam Hinduisme itu Mahakuasa. Panenteisme dipahami sebagai "Tuhan ada di dalam alam sebagaimana [jiwa](http://id.wikipedia.org/wiki/Jiwa) berada di dalam tubuh". Dengan penjelasan yang sama, panenteisme juga disebut teisme monistik di dalam Hinduisme. Namun karena teologi proses juga tercakup di dalam definisi yang luas dari panenteisme dan tidak menerima kehadiran Yang Mahatinggi dan Yang Mahakuasa, pandangan Hindu dapat disebut sebagai teisme yang monistik.
* [Monoteisme substansi](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Monoteisme_substansi&action=edit&redlink=1), ditemukan misalnya dalam sejumlah agama pribumi Afrika, yang berpendapat bahwa tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu yang ada di belakangnya, dan bahwa substansi yang ada di belakangnya itulah Allah. Pandangan ini banyak miripnya dengan pandangan [Tritunggal](http://id.wikipedia.org/wiki/Trinitas) Kristen tentang tiga pribadi yang mempunyai hakikat yang sama.

1. Agama Politeisme merupakan agama yang menganggap bahawa Tuhan berwujud secara berbilangan, yakni ada banyak Tuhan atau Tuhan boleh berpecah kepada banyak bentuk. Contohnya, agama Hindu, agama Rakyat China.
2. **Perbedaan agama dengan faham, aliran atau sekte**

* **Lembaga Dakwah Islam Indonesia**

adalah sebuah [organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi) [Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Islam) di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Pada kurun waktu 13 [Januari](http://id.wikipedia.org/wiki/Januari) [1972](http://id.wikipedia.org/wiki/1972) sampai tahun 1990, organisasi ini bernama LEMKARI. Pada tahun 1990 saat berlangsungnya Musyawarah Besar LEMKARI ke IV di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, oleh [Rudini](http://id.wikipedia.org/wiki/Rudini), [Menteri Dalam Negeri](http://id.wikipedia.org/wiki/Menteri_Dalam_Negeri) saat itu, organisasi ini diubah namanya menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia**)** dengan alasan agar namanya tak tertukar dengan [Lembaga Karatedo Indonesia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Lembaga_Karatedo_Indonesia&action=edit&redlink=1) yang juga memakai nama LEMKARI. LDII memiliki perwakilan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) di setiap provinsi di Indonesia, 407 DPD Kota/Kabupaten, 4500 Pengurus Cabang (PC) dan ribuan masjid yang tersebar di seluruh [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Ketua Umum LDII saat ini adalah Prof.Riset.Dr.Ir. KH. Abdullah Syam, MSc

Di dalam mengajarkan ilmu Alqu'ran dan Alhadits, LDII tidak menggunakan sistim kelas seperti pada umumnya. Metode penyampaian guru membacakan Al Quran,mengartikannya secara kata per kata dan menafsirkannya dengan dasar penafsiran dari hadits yang berkaitan dan penjelasan beberapa ahli tafsir, misalnya tafsir Ibn Katsir. Murid-murid mencatat arti kata-per kata di Al Qurannya dan juga penjelasan tafsirnya. Untuk AL Hadits cara yang sama diajarkan, dimana guru dan murid sama-sama memegang hadits yang sama dan melakukan kajian. Hadits yang dipelajari adalah utamanya hadits kutubussittah (Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Nasai, Timidzi, Ibn Majah) dan juga hadits lainnya seperti Malik al Muatho, dan musnad Ahmad., disamping itu mereka juga mempelajari himpunan hadit sesuai temanya, sepeti kitab salat yang berisi tatacara salat sesuai ajaran Nabi Muhammad yang tertulis dalam beberapa sumber hadits, kitab puasa (shoum), kitab manasik haji, dan lain-lain. Dengan mempelajari hadits secara langsung dari kitab aslinya berarti secara langsung mengetahui suatu hadits apakah shohih atau lemah, sehingga terhindar dari rusaknya ilmu dan amal mereka.

* **Muhammadiyah**

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata ”Muhammadiyah” secara bahasa berarti ”pengikut Nabi Muhammad”. Penggunaan kata ”Muhammadiyah” dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: ”Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.

* **Nahdlotul Ulama’**

NU menganut paham [Ahlussunah waljama'ah](http://id.wikipedia.org/wiki/Ahlussunah_waljama%27ah), sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem [aqli](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Aqli&action=edit&redlink=1) (rasionalis) dengan kaum ekstrem [naqli](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Naqli&action=edit&redlink=1) (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya [al-Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur%27an), [sunnah](http://id.wikipedia.org/wiki/Sunnah), tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang [teologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi). Kemudian dalam bidang [fiqih](http://id.wikipedia.org/wiki/Fiqih) lebih cenderung mengikuti mazhab: imam [Syafi'i](http://id.wikipedia.org/wiki/Syafi%27i) dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam [Hanafi](http://id.wikipedia.org/wiki/Hanafi), imam [Maliki](http://id.wikipedia.org/wiki/Maliki),dan imam [Hanbali](http://id.wikipedia.org/wiki/Hanbali) sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang [tasawuf](http://id.wikipedia.org/wiki/Tasawuf), mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan [syariat](http://id.wikipedia.org/wiki/Syariat). Jauh sebelum jam’iyah NU berdiri di Indonesia sudah banyak kelompok-kelompok kaum muslimin di bawaah binaan kyai/ ulama’. Kemampuannya dalam ilmu  hadits,  diwarisi  dari  gurunya,  Syekh Mahfudh  at-Tarmisi  di  Mekkah.  Selama  7  tahun Hasyim berguru kepada Syekh ternama asal  Pacitan,  Jawa  Timur  itu.  Disamping Syekh Mahfudh, Hasyim juga menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau. Kepada dua guru  besar  itu  pulalah  Kiai  Ahmad Dahlan,  pendiri  Muhammadiyah, berguru.  Jadi, antara KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan sebenarnya tunggal guru.

         Yang perlu ditekankan, saat Hasyim belajar  di  Mekkah,  Muhammad Abduh   sedang   giat-giatnya   melancarkan  gerakan  pembaharuan pemikiran Islam. Dan sebagaimana diketahui,  buah  pikiran  Abduh  itu   sangat   mempengaruhi   proses   perjalanan   ummat   Islam selanjutnya.  Sebagaimana  telah  dikupas  Deliar  Noer,  ide-ide reformasi  Islam yang dianjurkan oleh Abduh yang dilancarkan dari Mesir,  telah  menarik  perhatian  santri-santri  Indonesia  yang sedang belajar di Mekkah. Termasuk Hasyim tentu saja.

         Ide reformasi Abduh itu ialah pertama mengajak ummat Islam  untuk memurnikan kembali Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang sebenarnya bukan berasal dari Islam. Kedua, reformasi  pendidikan Islam di tingkat universitas; dan ketiga, mengkaji dan merumuskan kembali  doktrin  Islam  untuk  disesuaikan   dengan   kebutuhan- kebutuhan  kehidupan  modern;  dan keempat, mempertahankan Islam. Usaha  Abduh  merumuskan  doktrin-doktrin  Islam  untuk  memenuhi kebutuhan  kehidupan modern pertama dimaksudkan agar supaya Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab  yang  lebih  besar  dalam lapangan  sosial,  politik  dan  pendidikan. Dengan alasan inilah tujuan Abduh melancarkan ide  agar  ummat  Islam  melepaskan  diri  dari keterikatan mereka kepada pola pikiran para mazhab dan agar ummat Islam meninggalkan segala bentuk praktek  tarekat.   Syekh  Ahmad Khatib  mendukung  beberapa  pemikiran Abduh, walaupun ia berbeda dalam beberapa hal. Beberapa santri Syekh Khatib  ketika  kembali ke  Indonesia  ada  yang  mengembangkan  ide-ide  Abduh  itu.  Di antaranya  adalah  KH  Ahmad  Dahlan  yang  kemudian   mendirikan Muhammadiyah.

         Tidak demikian dengan Hasyim. Ia sebenarnya juga menerima ide-ide Abduh  untuk  menyemangatkan  kembali  Islam,  tetapi  ia menolak pikiran Abduh agar ummat Islam melepaskan diri  dari  keterikatan mazhab. Ia berkeyakinan bahwa adalah tidak mungkin untuk memahami maksud yang sebenarnya dari ajaran-ajaran  Al-Qur'an  dan  Hadist tanpa   mempelajari   pendapat-pendapat  para  ulama  besar  yang tergabung dalam sistem mazhab. Untuk  menafsirkan  Al-Qur'an  dan Hadist tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku para ulama mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan  saja  dari  ajaran-ajaran Islam   yang  sebenarnya,  demikian  tulis  Dhofier.   Dalam  hal tarekat, Hasyim  tidak  menganggap  bahwa  semua  bentuk  praktek keagamaan  waktu  itu salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya, ia berpesan agar ummat Islam  berhati-hati  bila  memasuki kehidupan tarekat.

         Dalam  perkembangannya,   benturan   pendapat   antara   golongan bermazhab   yang  diwakili  kalangan  pesantren  (sering  disebut kelompok tradisional),  dengan  yang  tidak  bermazhab  (diwakili Muhammadiyah  dan  Persis,  sering disebut kelompok modernis) itu memang kerap tidak terelakkan. Puncaknya adalah saat Konggres  Al Islam  IV  yang diselenggarakan di Bandung. Konggres itu diadakan dalam rangka mencari masukan dari berbagai kelompok ummat  Islam, untuk dibawa ke Konggres Ummat Islam di Mekkah. Karena  aspirasi  golongan  tradisional  tidak   tertampung   (di antaranya:   tradisi   bermazhab  agar  tetap  diberi  kebebasan, terpeliharanya  tempat-tempat  penting,  mulai  makam  Rasulullah sampai  para  sahabat)  kelompok  ini  kemudian  membentuk Komite Hijaz. Komite yang dipelopori KH Abdullah  Wahab  Chasbullah  ini bertugas   menyampaikan   aspirasi  kelompok  tradisional  kepada penguasa Arab Saudi. Atas restu Kiai Hasyim, Komite  inilah  yang pada  31  Februari  l926  menjelma jadi Nahdlatul Ulama (NU) yang artinya kebangkitan ulama.

             Setelah  NU  berdiri  posisi  kelompok  tradisional  kian   kuat. Terbukti,  pada  l937 ketika beberapa ormas Islam membentuk badan federasi partai dan perhimpunan  Islam  Indonesia  yang  terkenal dengan  sebuta  MIAI  (Majelis  Islam A'la Indonesia) Kiai Hasyim diminta jadi ketuanya. Ia juga pernah memimpin  Masyumi,  partai politik Islam terbesar yang pernah ada di Indonesia.

* **Ahmadiyah**

Gonjang-ganjing Jemaah Ahmadiyah Indonesia sedang mencapai puncaknya akhir-akhir ini; berbarengan dengan usia organisasi damai ini yang sedang mencapai 100 tahun, juga bertepatan dengan 100 tahun Kebangkitan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jemaah Ahmadiyah berada hampir di 190 negara di dunia, termasuk sudah 83 tahun mereka berada di Indonesia . Di Bulan Mei pada tahun ini, jemaah Ahmadiyah di seluruh dunia mensyukuri 100 (27 Mei 1908 – 27 Mei 2008) tahun usia berdirinya Khilafat Akhir Zaman yang di emban oleh komunitas paling sabar ini. Di dirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai Al-Masih Mau’ud-Imam Mahdi-Isa Al-Masih yang di janjikan, di nubuatkan oleh Nabi/Rasul yang paling mulia seantero dunia Nabi Besar Muhammad Rosulullah SAW di 1400 tahun silam. Di tanggal 26 Mei 1908 Hazrat Mirza Ghulam Ahmad wafat, lalu sehari kemudian, 27 Mei 1908 di teruskan oleh Khalifah ke satu Hazrat Hakim Nuruddin, lalu kedua, ketiga, keempat dan sekarang komunitas kerohanian ini di pimpin oleh Khalifah kelima Hazrat Masroor Ahmad. Komunikasi searah di lakukan oleh pemimpinnya melalui saluran televisi (MTA- Muslim Televisi Ahmadiyah) yang dapat di terima dengan jernih melalui teknologi murah antena parabola di seluruh permukaan bumi, tidak tanggung-tanggung 24 jam penuh tanpa iklan, mereka memancarkan siaran dengan menyewa 7 (tujuh) satelit di luar angkasa sana, siapapun dapat melihat perkembangan komunitas ini yang benar-benar memperlihatkan organisasi Islam yang sejuk, damai dan indah. Di seluruh dunia komunitas Ahmadiyah mencapai kurang lebih 200 juta orang; hampir sama dengan penduduk Indonesia . Negara yang paling banyak pengikut ini ada di daerah asal Hazrat Bilal yaitu di belahan benua Afrika, kemudian di benua Eropa, di antaranya negara Perancis, Inggris, Belanda, Italia, German; di benua Eropa ini orang-orang berbondong-bondong mulai melirik Islam yang *Rahmatan lil alamin*, di benua Amerika, juga kawasan Arab tidak ketinggalan, lalu di benua Asia yang paling banyak berada di India sendiri, kemudian Pakistan dan di Indonesia ada sekira 500 ribu.Dakwah Ahmadiyah di seluruh dunia adalah menyampaikan misi yang disyariatkan kepada Yang Mulia Nabi Besar Muhammad Rosulullah SAW, yaitu mencapai Kemenangan Islam di Akhir Zaman ini, lalu bagaimana Kemenangan Islam yang di syiarkan oleh Ahmadiyah itu? Syiar Kemenangan Islam itu bukanlah memenangkan dan merebut sebuah bangunan mesjid, sebidang tanah atau harta benda. Kemenangan ini bukan melalui sebuah pertempuran yang dimenangkan di laut, udara atau daratan. Kemenangan ini bukan melalui sebuah peperangan diatas hamparan gurun Mesopotamia atau pegunungan Afghanistan . Kemenangan ini bukan kemenangan melawan suatu kelompok tertentu. Bukan, sama sekali bukan! Yang dimaksud dengan kemenangan Islam ini ialah menaklukkan hati. Yaitu menaklukkan dan meyakinkan setiap orang agar ia sadar bahwa ia mempunyai Khaliq Sang Pencipta, yang telah menciptakan orang tersebut supaya menyembah Dia Sang Pencipta.

Kemenangan ini ialah untuk melatih seseorang agar belajar tidak mementingkan diri sendiri, agar belajar bermurah hati dan berbudi luhur, dan kasih sayang. Bagi jemaah Ahmadiyah adalah suatu keberhasilan atau prestasi jika seseorang telah belajar berkorban demi kepentingan orang lain (donor darah, donor mata, dll), apabila seseorang telah merasa simpati kepada orang miskin, kepada orang yang tidak mampu dan kepada orang sakit, apabila seseorang telah belajar berkorban dan menolong orang lain siapapun di dunia ini. Apabila ia mempunyai hasrat, ia hanya berhasrat untuk memohon pengampunan dari Tuhannya. Inilah yang dimaksud dengan kemenangan Islam.

Jemaah Ahmadiyah melakukan Jihad yang membawa pesan-pesan perdamaian. Jihad atau peperangan mereka dilancarkan untuk kebaikan generasi yang akan datang. Peperangan mereka dilancarkan untuk melawan ketamakkan dan sifat mementingkan diri sendiri. Peperangan mereka dilancarkan untuk melawan segala bentuk kekejaman, terrorisme dan kebodohan. Peperangan mereka dilancarkan untuk melawan kemiskinan. Peperangan mereka semata-mata dilancarkan melawan philosophy perang itu sendiri, perang melawan hawa nafsu sendiri, dan peperangan ini dilancarkan untuk mencapai melatih seseorangdengan cara-cara penuh dengan sifat maaf, penolong dan keunggulan perdamaian.

Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah Qadian sebagai berikut:

1. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, laki-laki kelahiran Qadian, India sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman oleh Allah SWT.
2. Mengimani dan meyakini bahwa kitab Alquran adalah satu-satunya kitab suci.
3. Mengimani dan meyakini bahwa wahyu dan kenabian tidak terputus dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. Mereka beranggapan bahwa risalah kenabian (nabi ummati/nabi pengikut Rasulullah saw. yang hanya mengikuti syariat Islam terus berlanjut sampai hari kiamat.
4. Mengimani dan meyakini bahwa Mekah dan Madinah tempat suci sebagaimana umat Islam pada umumnya.
5. Wanita Ahmadiyah dianjurkan menikah dengan laki-laki Ahmadiyah demi menjaga dan meneruskan keturunan rohani, namun laki-laki Ahmadiyah boleh menikah dengan wanita di luar Ahmadiyah.

**BAB III**

**PENUTUP**

**A.Kesimpulan**

Berdasarkan makalah yang kami buat dapat disimpulkan bahwa setiap agama masing-masing mempunyai satu hal yang sama, yaitu mengharapkan pengampunan dosa atas perbuatannya kepda sang pencipta. Dan setiap agama selalu mengajarkan untuk berbuat kebaikan dimuka bumi ini, dan tidak ada yang sempurna melainkan sang penciptan alam semesta ini.

**B.Saran**

Meskipun berbeda agama, tetapi seorang manusia harus saling menghormati, selalu membantu, saling menghargai, tolong menolong, karena manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri melainkan manusia adalah mahluk berkelompok.

**Daftar Pustaka**

<http://ghaliragasuci.blogspot.com/2012/01/studi-agama.html>

<http://id..org/Agama#Unsur-unsur>

<http://ghaliragasuci.blogspot.com/2012/01/studi-agama.html>

<http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2069572-ciri-ciri-agama/#ixzz2fV4p2Djs>

<http://irwandasyahputra.blogspot.com/2012/02/agama-dan-jenis-jenisnya.html>

<http://hensikasetiawan.blogspot.com/2013/04/klasifikasi-agama_18.html>

DAFTAR NAMA KELOMPOK :

1. Galih Prastio (1310511043)
2. Raenaldy (1310511037)
3. Satrio Agung W (1310511058)
4. Topan Maulana P (1310511057)

**DAFTAR PERTANYAAN**

Sesi Pertanyaan Pertama

1. Kelompok Tiga

Muhammad Andika Runy

Agama itu ada banyak, Dalam semua Agama itu Allah SWT merestui Agama mana?

1. Kelompok Enam

Rizky Fariz Andry Kurniawan

Dalam Agama Nasrani, apa contoh Agama Nasrani dalam kehidupan sehari-hari?

1. Kelompok Lima

Muhammad Adrian

Di Indonesia ada kebebsan dalam memeluk Agama. Apabila salah satu Orang memeluk Agama lain. Apakah orang tersebut akan di Hukum Pidana?

Sesi Pertanyaan Kedua

1. Kelompok Tiga

Ririansyah

Ukuran keberhasilan dalam suatu Agama adalah dari banyaknya Umat. Apakah benar seperti itu?

**DAFTAR ISI**

Kata Pengantari

Daftar Isiii

BAB I Pendahuluan1

* 1. Latar Belakang1
  2. Tujuan Penulisan1
  3. Sistematika Penulisan1

BAB II Agama3

1. Pengertian Agama3
2. Empat Unsur Agama5
3. Tiga Persoalan Pokok Dalam Agama11
4. Pembagian Dan Ciri – ciri Agama11
5. Agama Menurut Perjenisannya17
6. Perbedaan Agama Dengan Faham, Aliran atau Sekte19

BAB III Penutup26

1. Kesimpulan26
2. Saran26

DAFTAR PUSTAKA27

DAFTAR NAMA KELOMPOK27

DAFTAR PERTANYAAN28

ii